

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1. 1 Latar Belakang Masalah

Malaysia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang letaknya berdekatan dengan Indonesia, Singapura, Thailand, Brunei dan Filipina. Populasinya berjumlah 24 juta jiwa dan terdiri atas ras Melayu sebanyak 64 persen, Cina 27 persen dan India 8 persen. Ras Melayu disebut bumiputera, sedangkan ras lainnya disebut non-bumiputera.<sup>1</sup>

Malaysia terbagi atas dua wilayah, yaitu Malaysia Barat yang lebih sering disebut Semenanjung Malaysia yang terdiri atas 11 negara bagian dan Malaysia Timur yang terdiri atas 2 negara bagian. Keseluruhan negara bagian di Malaysia terdiri atas 13 negara bagian. Dari 13 negara bagian itu, sembilan negara bagian memiliki sultan.<sup>2</sup>

Malaysia merupakan negara yang berbentuk monarki konstitusional, dengan sistem pemerintahan parlementer, memiliki kepala pemerintahan seorang Perdana Menteri (PM). Parlemennya terbagi atas dua kamar yaitu, Senat atau Dewan Negara yang beranggotakan 70 orang, 44 orang ditunjuk oleh *Yang di-Pertuan Agong*<sup>3</sup> melalui saran dari PM, sedangkan 26 orang lainnya dipilih melalui *pilihan raya*<sup>4</sup>. Sementara itu, *House of Representatives* atau Dewan Rakyat beranggotakan 222 orang yang dipilih setiap lima tahun sekali.<sup>5</sup>

Sejak kemerdekaan Malaya pada tahun 1957, *United Malays National Organization* (UMNO) telah berperan penting dalam perpolitikan di negara itu. Pada 1974, UMNO yang dipelopori oleh Tun Abdul Razak membentuk sebuah koalisi partai-partai politik yang disebut Barisan Nasional (BN). Pada saat ini, koalisi tersebut terdiri atas dua partai besar lainnya di Malaysia selain UMNO,

---

<sup>1</sup> Peter Church (Ed.), *A Short History of Southeast Asia*, (Singapura: John Willey & Sons (Asia) Pte Ltd, 2006), hlm. 82.

<sup>2</sup> Negara-negara bagian yang memiliki sultan adalah Johor, Kedah, Kelantan, Negeri Sembilan, Pahang, Perak, Perlis, Selangor dan Terengganu. Sedangkan negara-negara bagian yang tidak memiliki sultan adalah Melaka, Pulau Penang, Sabah dan Sarawak.

<sup>3</sup> Yang di-Pertuan Agong adalah Sultan yang terpilih dari pemilihan diantara sembilan Sultan dari tiap-tiap Negara Bagian di Malaysia.

<sup>4</sup> *Pilihan Raya* berarti pemilihan umum dalam Bahasa Indonesia.

<sup>5</sup> Mardiana Noordin & Hasnah Hussiin, *Pengajian Malaysia*, (Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn Bhd, 2003), hlm. 111 & 112.

yaitu *Malaysian Chinese Association* (MCA) dan *Malaysian Indian Congress* (MIC), serta partai-partai kecil lainnya.<sup>6</sup> Partai-partai kecil tersebut adalah *Parti Pesaka Bumiputera Bersatu Sarawak* (PBB), *Sarawak United People's Party* (SUPP), *Parti Gerakan Rakyat Malaysia* (*Gerakan*), *People Progressive Party* (PPP), *Sarawak National Party* (SNAP), *Parti Bangsa Dayak Sarawak* (PBDS), *Liberal Democratic Party* (LDP), *Sabah Progressive Party* (SAPP), *Parti Bersatu Rakyat Sabah* (PBRS) dan *United Pasok Momogun Kadazandusun Organisation* (UPKO).

Asal muasal lahirnya UMNO sendiri melalui upaya dari ras Melayu yang menentang terciptanya *Malayan Union*<sup>7</sup> yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Inggris. Pada bulan Maret 1946, sebanyak 41 organisasi yang mewakili kepentingan ras Melayu mengadakan kongres di Kelab Sultan Sulaiman yang bertempat di Kuala Lumpur. Melalui kongres itu, kemudian tercapai suatu kesepakatan untuk menciptakan suatu wadah dalam memenuhi aspirasi kepentingan ras Melayu. Maka, pada 11 Mei 1946 lahirlah UMNO, yang pada masa awal berdirinya dipimpin oleh Dato' Onn Jaafar.<sup>8</sup> Dengan demikian, lahirnya UMNO pada masa tersebut merupakan satu wadah yang memperjuangkan kepentingan ras Melayu. Sejak kelahirannya, UMNO telah banyak berperan dalam perpolitikan di Malaysia, mulai dari menentang *Malayan Union*, memperjuangkan kemerdekaan Malaysia, hingga mendominasi perpolitikan di negara itu melalui BN. Tentunya peran UMNO juga tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh di dalam UMNO pula, terutama para pemimpinnya yang disebut sebagai Presiden UMNO. Posisi Presiden UMNO tersebut dipilih melalui pemilihan UMNO yang dilangsungkan setiap tiga tahun sekali.

<sup>6</sup> John Hilley, *Malaysia, Mahathirism, Hegemony and The New Opposition*, (London : Zed Books Ltd, 2001), hlm. 2.

<sup>7</sup> *Malayan Union* merupakan gagasan terbentuknya Federasi Malaya oleh Inggris. Ketika itu Malaysia masih bernama Federasi Malaya. *Malayan Union* dianggap merugikan bagi ras Melayu, dimana secara administratif Malaya berada di bawah Kerajaan Inggris. Hal lainnya yang dianggap merugikan, bangsa India dan Cina yang datang ke Malaysia sebagai pekerja, secara otomatis memperoleh kewarganegaraan Malaysia. Untuk lebih lengkapnya mengenai *Malayan Union*, bisa dilihat dalam buku karangan Maizatul Haizan Mahbob & Mohamad Zain bin Musa, *Tinjauan Baru Politik Malaysia*, (Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2005).

<sup>8</sup> Tulisan di atas diperoleh melalui data yang diolah oleh penulis melalui sumber dari Perpustakaan Negara Malaysia. Data mengenai UMNO juga dapat diakses melalui situs <http://www.umno.org.my>.

Malaysia sebagai negara yang menggunakan sistem pemerintahan parlementer, secara otomatis menjadikan Presiden UMNO yang terpilih merupakan seorang PM. Hal ini menjadi suatu praktik politik yang berjalan di negara tersebut, bahwa seorang Presiden UMNO merupakan syarat yang mutlak diperlukan untuk menjadi PM Malaysia.<sup>9</sup>

Suksesi kepemimpinan di Malaysia dari Tunku<sup>10</sup> Abdul Rahman (1957–1970), kepada Tun Abdul Razak (1970–1976), kemudian kepada Tun Hussein Onn (1976–1981), lalu kepada Mahathir Mohamad (1981–2003), maupun kepada Abdullah Ahmad Badawi (2003–2009), hingga kepada Najib Razak (2009–sekarang) telah berjalan tanpa adanya perebutan kekuasaan maupun penggulingan kekuasaan.<sup>11</sup> Sistem yang sudah berjalan, ternyata mempunyai sebuah mekanisme pergantian yang unik, terutama bagaimana seorang PM yang juga merupakan Presiden UMNO memiliki peran penting dalam proses suksesi kepemimpinan di Malaysia.

Akan tetapi, suksesi yang telah berjalan ternyata tidak semuanya terjadi tanpa adanya konflik elit politik dalam kekuasaan. Dinamika yang terjadi di UMNO pada perpolitikan di Malaysia, sangat terkait dengan peran dari Presiden UMNO sebelum masa Mahathir Mohamad. Dalam hal ini peran dari Presiden UMNO yang kemudian menjadi PM Malaysia mulai dari Tunku Abdul Rahman, Tun Abdul Razak hingga Tun Hussein Onn sangat berpengaruh dalam menciptakan UMNO sebagai mesin politik yang kemudian menjadi partai politik yang dominan di BN.

Pada masa pemerintahan Mahathir Mohamad, Malaysia diterpa krisis ekonomi, terutama di tahun 1986–1988. Hal tersebut kemudian menimbulkan penentangan terhadap kepemimpinannya, dimana kemudian berdampak pada pemilihan UMNO 1987 yang mengakibatkan terjadinya konflik di dalam tubuh UMNO untuk memilih Presiden maupun *Timbalan*<sup>12</sup> *Presiden* UMNO. Konflik dalam tubuh UMNO tersebut juga mengakibatkan pecahnya UMNO, bahkan

<sup>9</sup> Syamsul Hadi, *Strategi Pembangunan Mahathir dan Soeharto, Politik Industrialisasi dan Modal Jepang di Malaysia dan Indonesia*, (Jakarta : Pelangi Cendekiawan, 2005), hlm. 191.

<sup>10</sup> Tunku berarti seseorang yang mempunyai hubungan darah dengan keluarga kerajaan. Gelar ini lebih sering digunakan di bagian utara dari Semenanjung Malaysia.

<sup>11</sup> Hng Hung Yong, dalam Introduction, *5 Men & Ideas, Building National Identity*, (Selangor Darul Ehsan : Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd, 2004), hlm.xi.

<sup>12</sup> Timbalan berarti wakil dalam Bahasa Indonesia.

UMNO sendiri pernah dianggap sebagai partai politik yang tidak sah oleh *mahkamah tinggi*<sup>13</sup>, hingga kemudian pada akhirnya UMNO pada masa Mahathir Mohamad berganti nama menjadi UMNO Baru.

Mahathir Mohamad memulai masa kepemimpinannya sebagai PM ke-4 Malaysia pada 18 Juli 1981, dengan mundurnya Tun Hussein Onn karena alasan kesehatan.<sup>14</sup> Pada masa awal kepemimpinannya, *timbangan* pertamanya adalah Musa Hitam. Ketika itu duet kepemimpinan mereka dikenal dengan nama 2M.<sup>15</sup> Terpilihnya Musa Hitam sendiri sebagai *Timbalan* PM setelah melalui pemilihan *Timbalan Presiden* UMNO pada 1981.<sup>16</sup> Ketika itu Musa Hitam berhasil mengungguli Tengku<sup>17</sup> Razaleigh Hamzah dalam pemilihan *Timbalan Presiden* UMNO melalui dukungan dari Mahathir Mohamad.

Pada masa awal pemerintahannya, hubungan antara Mahathir Mohamad sangat dekat dengan Musa Hitam. Kedekatan hubungan itu juga bisa dilihat dengan terpilihnya Abdullah Ahmad Badawi sebagai Menteri di Jabatan PM yang merupakan upaya dari Musa Hitam. Dengan demikian, Mahathir Mohamad juga memberikan peluang bagi Musa Hitam untuk menempatkan pihak yang dianggap dekat dengan Musa Hitam di dalam kabinet Mahathir Mohamad.

Akan tetapi, pada pemilihan UMNO di tahun 1984, di mana sekali lagi Musa Hitam mengungguli Tengku Razaleigh Hamzah bagi pemilihan posisi *Timbalan Presiden* UMNO, hubungan Musa Hitam dengan Mahathir Mohamad mulai merenggang.<sup>18</sup>

Hal tersebut dikarenakan ketidakpuasan Musa Hitam terhadap keputusan Mahathir Mohamad yang menempatkan Tengku Razaleigh Hamzah dalam kabinetnya. Menurut Musa Hitam, Tengku Razaleigh Hamzah akan menggunakan posisinya di kabinet sebagai Menteri Perdagangan dan Perusahaan untuk

<sup>13</sup> *Mahkamah Tinggi* di Malaysia berfungsi selain mengadili masalah pidana, perdata, juga berfungsi sebagai lembaga peradilan yang berkaitan dengan masalah antara partai politik hingga pada permasalahan dalam tubuh suatu partai politik itu sendiri.

<sup>14</sup> <http://blumentopf.xodox.de/id> : Mahathir\_Mohamad [Diakses pada 5 Juni 2008, pukul 23.46 WIB].

<sup>15</sup> 2 M merupakan kependekan dari Mahathir Musa.

<sup>16</sup> Ho Khai Long & James Chin, *Mahathir's Administration, Performance and Crisis in Governance*, (Singapura : Times Books International, 2001), hlm. 2.

<sup>17</sup> Tengku berarti seseorang yang memunyai hubungan darah dengan keluarga kerajaan. Gelar ini lebih sering digunakan di bagian selatan dari Semenanjung Malaysia.

<sup>18</sup> Chamil Wariya, *UMNO Era Mahathir*, (Petaling Jaya : Penerbit Fajar Bakti, 1988), hlm. 82, 85 dan 86.

memperluas pengaruhnya di dalam UMNO. Dengan adanya posisi tersebut menurut Musa Hitam, Tengku Razaleigh Hamzah memunyai ambisi untuk menjatuhkan posisi dirinya sebagai *Timbalan Presiden* UMNO yang tentunya akan berpengaruh juga terhadap posisinya sebagai *Timbalan PM*.<sup>19</sup> Ternyata Mahathir Mohamad tetap mempertahankan keputusannya, hingga kemudian menimbulkan kekecewaan bagi Musa Hitam.

Puncaknya, pada 1986, Musa Hitam meletakkan jabatannya sebagai *Timbalan PM*, namun kemudian UMNO mengutus pihak untuk meyakinkan dirinya meskipun dia meletakkan jabatan *Timbalan PM*, Musa Hitam harus tetap memegang jabatan *Timbalan Presiden* UMNO.<sup>20</sup> Hal itu dikarenakan posisi *Timbalan Presiden* UMNO merupakan suatu jabatan yang dipilih oleh para anggota UMNO, dimana hal tersebut berbeda dengan posisi *Timbalan PM* yang ditunjuk oleh PM.<sup>21</sup>

Ketika Musa Hitam mengundurkan diri, Mahathir Mohamad memilih Ghaffar Baba sebagai *Timbalan PM*. Pada saat itu, dalam perpolitikan Malaysia, *Timbalan PM* dan *Timbalan Presiden* UMNO diisi oleh dua orang yang berbeda.<sup>22</sup> Musa Hitam tidak hanya kembali sebagai *Timbalan Presiden* UMNO, bahkan ternyata ia bergabung dengan Tengku Razaleigh Hamzah untuk menentang kepemimpinan Mahathir Mohamad. Di masa itu, perekonomian Malaysia sedang mengalami kemunduran, di mana investor asing telah kehilangan kepercayaannya terhadap pemerintah Malaysia dikarenakan permasalahan ekonomi.<sup>23</sup>

Dengan demikian pada pemilihan UMNO 24 April 1987, Mahathir Mohamad bersama pendukungnya diantaranya Ghaffar Baba dan Anwar Ibrahim berhadapan dengan Tengku Razaleigh Hamzah bersama pendukungnya antara lain Musa Hitam dan Abdullah Ahmad Badawi. Pihak yang pro dengan Mahathir

<sup>19</sup> Chamil Wariya, *Naik, Jatuh Dan Bangun Semula*, (Selangor Darul Ehsan: Marshall Cavendish Sdn Bhd, 2005), hlm. 24.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.25.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Khoo Boo Teik, *Paradoxes of Mahathirism, An Intellectual Biography of Mahathir Mohamad*, (Selangor Darul Ehsan : Oxford University Press, 2003), hlm. 262.

<sup>23</sup> [http://proquest.umi.com/pqdweb?did=37622429&sid=1&FMT=4&clientId=45625&RQT=\[Diakses pada 14 Maret 2007 pukul 23.17 WIB\]](http://proquest.umi.com/pqdweb?did=37622429&sid=1&FMT=4&clientId=45625&RQT=[Diakses pada 14 Maret 2007 pukul 23.17 WIB].).

Mohamad dikenal sebagai *Team A*, sedangkan yang pro dengan Tengku Razaleigh Hamzah merupakan *Team B*.

Pada masa itu, Mahathir Mohamad sedang menyiapkan seorang anak didik sebagai pengganti dirinya untuk memerintah Malaysia kelak. Seseorang yang dipersiapkannya tersebut adalah Anwar Ibrahim. Mahathir Mohamad ketika itu tertarik dengan kepribadian Anwar Ibrahim. Melalui kemampuan berpidatonya yang baik, pemikiran yang radikal dan kemahiran menggunakan ayat-ayat Alqur'an dalam setiap pidatonya menjadikan Anwar Ibrahim sebagai sosok yang dianggap ideal untuk meneruskan kepemimpinan Mahathir Mohamad.<sup>24</sup>

Di dalam UMNO, Anwar Ibrahim merupakan sosok yang populer dan berpengaruh di bagian Pulau Pinang. Terdapat sosok lain yang juga mempunyai pengaruh tak kalah populernya, yaitu Abdullah Ahmad Badawi. Bisa dikatakan bahwa keterlibatan Abdullah Ahmad Badawi dalam *Team B* merupakan persaingan antara dirinya dengan Anwar Ibrahim. Sebagai seorang politisi, tentunya Abdullah Ahmad Badawi yang melihat Anwar Ibrahim merupakan anak didik dari Mahathir Mohamad harus mencari pola alternatif jika ingin tetap karir politiknya berjalan dengan baik di UMNO. Anwar Ibrahim yang dikenal sebagai anak didik Mahathir Mohamad memang sedang dipersiapkan dalam proses tangga kepemimpinan UMNO saat itu. Ia dicalonkan sebagai salah satu *Naib*<sup>25</sup> *Presiden UMNO*.

Ketika pemilihan tersebut berakhir, Mahathir Mohamad mampu mempertahankan kedudukannya sebagai presiden UMNO. Ghaffar Baba juga terpilih sebagai *Timbalan Presidennya*. Salah satu anggota *Team B* yang mampu bertahan ketika itu adalah Abdullah Ahmad Badawi yang kembali terpilih pada salah satu tempat di *Naib Presiden UMNO*.<sup>26</sup>

Akan tetapi, pada pemilihan ketika itu, untuk posisi presiden dan *timbangan presiden*, Mahathir Mohamad maupun Ghaffar Baba unggul dengan perolehan

<sup>24</sup> Hajrudin Somun, *Mahathir, The Secret of The Malaysian Success*, (Selangor Darul Ehsan : Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd, 2003), hlm. 214.

<sup>25</sup> *Naib* sebetulnya dalam bahasa Malaysia mempunyai arti yang sama dengan *Timbalan*, yaitu wakil. Akan tetapi, dalam hierarki UMNO, *Naib* merupakan posisi ketiga tertinggi dalam UMNO. *Naib* sendiri terdiri atas tiga orang yang dipilih dalam pemilihan di UMNO dan dua orang yang merupakan Ketua Pemuda UMNO dan Ketua Wanita UMNO. Total jumlah *Naib* dalam UMNO adalah 5 orang.

<sup>26</sup> Sivamurugan Pandian, *Abdullah Ahmad Badawi, Jalan ke Puncak*, (Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributions Sdn Bhd, 2003), hlm. 25.

suara yang tipis. Dari total keseluruhan 1479 perwakilan UMNO, Mahathir Mohamad hanya meraih 761 suara, sedangkan Tengku Razaleigh Hamzah meraih 718 suara. Sementara itu, Ghaffar Baba meraih 739 suara, dimana Musa Hitam meraih 699 suara.<sup>27</sup> Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa pada saat pemilihan, terdapat keinginan yang tidak padu dalam suksesi kepemimpinan di UMNO terhadap kepemimpinan Mahathir Mohamad.

Seiring dengan terpilihnya kembali sebagai Presiden UMNO, Mahathir Mohamad mengkonsolidasikan barisan pendukungnya dengan mengetepikan pihak-pihak yang terlibat di *Team B* dalam kabinetnya. Abdullah Ahmad Badawi merupakan salah satu contohnya, meskipun ia memegang jabatan sebagai *Naib Presiden* UMNO, suatu posisi yang dianggap strategis dan berpengaruh, namun Mahathir Mohamad tidak mengikutsertakan Abdullah Ahmad Badawi dalam kabinetnya. Ia diketepikan setelah sebelumnya ia merupakan Menteri Pertahanan dalam kabinet Mahathir Mohamad.

Setelah berakhirnya pemilihan UMNO di 1987 tersebut, sebagian kecil pendukung yang sebelumnya merupakan *Team B* menggugat kemenangan *Team A* yang dipimpin oleh Mahathir Mohamad di *mahkamah tinggi*. Mereka beranggapan bahwa sebetulnya banyak suara yang tidak sah di pemilihan itu, sehingga memungkinkan Mahathir Mohamad memenangkan pemilihan tersebut.<sup>28</sup>

Karena UMNO terancam perpecahan, Mahathir Mohamad kembali mendekati diri dengan pihak-pihak yang dahulunya berada di *Team B*. Diantaranya adalah Musa Hitam dan Abdullah Ahmad Badawi. Mengenai Tengku Razaleigh Hamzah sendiri, masih terdapat tembok pemisah antara dirinya dengan Mahathir Mohamad dikarenakan keduanya merupakan aktor utama dalam perseteruan yang terjadi pada tahun 1987 itu.<sup>29</sup> Tengku Razaleigh Hamzah sendiri kemudian mengundurkan diri dari keanggotaan UMNO dan mendirikan partai politik yang bernama *Semangat 46* (S 46).

Mahathir Mohamad menyerukan perlunya merapatkan barisan UMNO, agar UMNO tidak terpecah belah. Ia tidak membedakan apakah UMNO *Team A* maupun *Team B*, meskipun tidak ada jaminan bahwa mereka yang berada di *Team*

<sup>27</sup> Khoo Boo Teik, *Op. Cit.*, hlm. 269-270.

<sup>28</sup> Hajrudin Somun, *Op. Cit.*, hlm. 135.

<sup>29</sup> Chamil Wariya, *Naik ...., Op. Cit.*, hlm. 47.

*B* sebelumnya akan masuk ke dalam kabinetnya. Hal yang utama adalah, Mahathir Mohamad menciptakan suatu kesan bahwa ia telah melakukan suatu upaya untuk mencairkan suasana. Dengan demikian, usulan tersebut bisa dilihat sebagai usaha untuk mempersatukan UMNO kembali. Maka Mahathir Mohamad dapat terlihat sebagai seorang pemimpin yang menginginkan perpaduan, dimana jika *Team B* tidak menyambut positif ajakannya, *Team B* akan dilihat sebagai pihak yang justru memecah belah UMNO itu sendiri.

Sementara itu, gugatan yang telah diajukan oleh sebagian kecil pihak yang sebelumnya berasal dari *Team B* dikabulkan oleh *mahkamah tinggi* pada 4 Februari 1988.<sup>30</sup> Dengan demikian, UMNO telah dianggap sebagai organisasi yang tidak sah. Hal yang unik adalah, meskipun *mahkamah tinggi* memenangkan gugatan sebagian kecil pihak yang sebelumnya merupakan *Team B* namun, mereka tetap tidak bisa mendapatkan pemilihan ulang melalui gugatan tersebut. Hal itu dikarenakan UMNO telah dianggap oleh *mahkamah tinggi* sebagai organisasi yang tidak sah. Dengan demikian, secara otomatis meski gugatan sebagian kecil pihak yang berasal dari *Team B* itu dimenangkan oleh *mahkamah tinggi*, tetapi mereka tidak dapat menggugat kemenangan yang diperoleh *Team A* dan Mahathir Mohamad.<sup>31</sup> Dengan adanya keputusan pengadilan yang menganggap UMNO sebagai organisasi yang tidak sah maka, Tunku Abdul Rahman maupun Tun Hussein Onn sebagai pihak yang membidani lahirnya UMNO berkeinginan untuk mendirikan UMNO kembali.

Pendeklarasian mereka dikenal dengan nama UMNO Malaysia. Sementara itu, Mahathir Mohamad juga mendeklarasikan apa yang disebut dengan nama UMNO 88. Para pengurusnya merupakan mereka yang terpilih pada pemilihan UMNO 1987.<sup>32</sup> Termasuk di dalamnya adalah Abdullah Ahmad Badawi, sedangkan Musa Hitam sendiri ikut mendukung UMNO 88 yang dideklarasikan oleh Mahathir Mohamad.

Di satu sisi, pendeklarasian UMNO Malaysia dianggap sebagai usaha untuk menentang pemerintahan yang sah. Hal ini dikarenakan, pemerintahan yang

---

<sup>30</sup> John Hilley, *Op.Cit.*, hlm. 89.

<sup>31</sup> Chamil Wariya, *Naik . . .*, *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>32</sup> Khoo Boo Teik, *op. cit.*, hlm. 290.



sah tersebut terdiri oleh pihak-pihak yang berada pada pemerintahan, termasuk Mahathir Mohamad di dalamnya.<sup>33</sup>

Pada akhirnya, karena UMNO 88 terdiri atas pihak yang berada di pemerintahan dan terdiri atas anggota-anggota partai-partai UMNO yang sebelumnya berada dalam *Team A* maupun sebagian *Team B*, maka pengajuan pendaftaran sebagai partai politik pun diberikan kepada UMNO yang digagas oleh Mahathir Mohamad. UMNO 88 kemudian berganti nama menjadi UMNO Baru. Sedangkan untuk UMNO Malaysia, keinginan mereka untuk mendirikan partai politik telah ditolak karena adanya persamaan nama, yaitu UMNO. Pihak yang dianggap sah dalam pendaftaran itu adalah UMNO Baru.<sup>34</sup> Pada akhirnya, UMNO yang telah berdiri sejak 1946, yang kemudian dinyatakan tidak sah oleh *mahkamah tinggi* pada 4 Februari 1988 telah berganti nama menjadi UMNO Baru.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Terjadinya konflik di dalam tubuh UMNO, khususnya pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad menjadi suatu kajian studi sejarah bahwa perpolitikan Malaysia melalui UMNO telah menghasilkan dinamikanya sendiri. Dinamika itu dikarenakan UMNO sebagai partai politik yang dominan dalam BN merupakan partai politik utama di Malaysia, sehingga konflik yang terjadi sangat berpengaruh pada iklim politik dalam negara itu. Munculnya tokoh-tokoh yang menentang kepemimpinan Mahathir Mohamad pada Pemilihan UMNO 1987, khususnya melalui kepemimpinan Tengku Razaleigh Hamzah serta Musa Hitam memperlihatkan bahwa posisinya sebagai Presiden UMNO tidak lepas dari konflik kekuasaan. Melalui hal tersebut, tesis ini akan meneliti aspek sejarah masalah konflik antara elit politik dalam UMNO pada masa Mahathir Mohamad di tahun 1981-1988. Penelitian tesis ini juga tidak terlepas dari aspek sejarah proses pembentukan UMNO sebagai suatu struktur politik, terutama peran para presidennya sebelum masa kepemimpinan Mahathir Mohamad di UMNO sehingga kemudian UMNO merupakan partai politik yang dominan dalam BN

<sup>33</sup> Chamil Wariya, *Naik...*, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>34</sup> Hajrudin Somun, *op. cit.*, hlm. 137-138.

pada perpolitikan Malaysia. Maka, dalam permasalahan penelitian, tesis ini akan mengajukan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Seperti apa peran elit politik dalam UMNO sebelum masa kepemimpinan Mahathir Mohamad?
2. Apa yang melatarbelakangi konflik elit politik dalam UMNO pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad?
3. Bagaimana peran Mahathir Mohamad dalam konflik elit politik UMNO hingga kemudian terciptanya UMNO Baru?

### 1.2.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian tesis ini berfokus pada tahun 1981-1988. Hal tersebut dikarenakan di masa tersebut merupakan perodesasi awal kepemimpinan Mahathir Mohamad yang pada awalnya berjalan dengan baik, namun kemudian dalam perjalanan kepemimpinannya terjadi konflik antara elit politik dalam tubuh UMNO yang menemui puncaknya pada tahun 1986-1988 dalam menentang kepemimpinan Mahathir Mohamad. Penentangan terhadap kepemimpinannya diawali dengan pengunduran diri Musa Hitam di 1986 sebagai *Timbalan* PMnya. Pengunduran Musa Hitam lebih dikarenakan perbedaan pendapat darinya yang menginginkan Mahathir Mohamad untuk tidak mengangkat Tengku Razaleigh Hamzah sebagai Menteri Perdagangan dan Perusahaan. Bagi Musa Hitam, Tengku Razaleigh Hamzah akan memperluas kekuasaannya untuk menjatuhkan dirinya dari posisi *Timbalan* PM maupun *Timbalan Presiden* UMNO. Hal ini selanjutnya berdampak pada pemilihan Presiden dan *Timbalan Presiden* UMNO pada 1987, kemudian kemenangan *Team A* digugat oleh sebagian kecil pihak yang sebelumnya berasal dari *Team B*, dimana pada akhirnya UMNO berganti nama menjadi UMNO Baru di tahun 1988. Penelitian tesis ini diakhiri di tahun 1988 karena UMNO yang berdiri sejak 1946 berganti nama menjadi UMNO Baru.

## **1. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat kejelasan tentang sejarah perpolitikan di Malaysia, terutama pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad di tahun 1986-1988. Melalui hal tersebut, maka konflik di dalam UMNO dapat dipahami secara jelas melalui peran dari tokoh-tokoh utamanya seperti Mahathir Mohamad, Ghaffar Baba, Tengku Razaleigh Hamzah dan Musa Hitam yang mewarnai perpolitikan Malaysia pada periode itu.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara umum terhadap perguruan tinggi adalah bagaimana memahami sejarah dinamika perpolitikan di Malaysia, khususnya dengan adanya konflik di dalam UMNO melalui peran tokoh-tokoh utamanya yaitu, Mahathir Mohamad, Ghaffar Baba, Tengku Razaleigh Hamzah dan Musa Hitam secara ilmiah melalui penelitian sejarah.

Manfaat penelitian secara khusus terhadap penulis adalah untuk lebih memahami sejarah perpolitikan di Malaysia, terutama mengenai konflik antara elit politik yang terjadi dalam tubuh UMNO. Melalui hal tersebut maka penulis dapat meningkatkan aktualisasi maupun aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh oleh penulis selama menempuh studi pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah dengan Konsentrasi Wilayah Asia Tenggara di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

## **1. 4 Konsep**

Konflik elit politik dapat diartikan sebagai adanya kesamaan kepentingan maupun perbedaan kepentingan, namun dengan cara yang berbeda dalam mencapai suatu tujuan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun pada wilayah yang lebih luas lagi cakupannya, seperti negara sebagai contohnya.<sup>35</sup>

Sementara itu, elit politik diartikan sebagai suatu minoritas pribadi-pribadi yang diangkat atau dipilih untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang

<sup>35</sup> Michael Nicholson, *Rationality and The Conflict of International Relations*, (Canterbury: London School of International Relations, 1992), hlm. 11.

bernilai sosial. Elit politik bertanggungjawab kepada pelaksanaan kegiatan kepentingan dan perhatian pada orang lain tempat golongan elit ini memberikan tanggapannya. Elit politik juga merupakan salah satu kekuatan yang menyangga masyarakat yang teratur.<sup>36</sup>

### 1. 5 Kerangka Teori

Teori pendukung yang digunakan untuk melengkapi penelitian tesis ini adalah teori strukturistik dari buku Christopher Lloyd yang berjudul *The Structures of History*. Teori strukturistik ini digunakan untuk melihat bagaimana individu-individu seperti Mahathir Mohamad, Tengku Razaleigh Hamzah maupun Musa Hitam dalam penelitian ini berfungsi sebagai *agent of change* yang dapat memengaruhi pihak lain untuk melakukan suatu *collective action* dalam ilmu sejarah.

Menurut Christopher Lloyd, lingkungan sosial (masyarakat) adalah suatu struktur dimana di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, peran-peran, keterkaitan-keterkaitan dan makna-makna yang harus diciptakan, diperbaharui dan dirubah oleh individu-individu melalui tindakan, keinginan dan tujuan.<sup>37</sup>

Baginya, agen sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan arah tindakan dan mendorong munculnya suatu tindakan berdasarkan keinginan seseorang tersebut dikarenakan kemampuannya dalam melakukannya. Dalam hal ini, seorang agen memerlukan kekuasaan (kemampuan untuk memengaruhi), ketika sebagian besar individu lain yang hanya memiliki sedikit kemampuan untuk memengaruhi berada di bawah pengaruh seorang agen perubahan agar dapat mengikuti tujuan agen perubahan itu.<sup>38</sup>

Kemudian, teori-teori lain yang juga digunakan sebagai pisau analisis dari permasalahan adalah teori tentang kekuasaan dan kadar legitimasi individu-individu di atas dalam melakukan suatu tindakan untuk memengaruhi pihak lain yang berasal dari buku Charles F. Andrain dalam bukunya tentang *Political Life and Social Change: An Introduction to Political Science*.

<sup>36</sup> Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 3.

<sup>37</sup> Christopher Lloyd, *The Structures of History*, (Oxford : Blackwell Publishers, 1993), hlm. 47.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.94.

Dalam setiap situasi, hubungan kekuasaan terdapat tiga unsur yang selalu terkandung di dalamnya. Ketiga unsur itu meliputi tujuan, cara penggunaan sumber-sumber pengaruh dan basis penggunaan sumber-sumber pengaruh. Apabila dijabarkan lebih lanjut maka dapat disebutkan sejumlah ciri hubungan kekuasaan seperti berikut :

*Pertama*, kekuasaan merupakan hubungan antar manusia. *Kedua*, pemegang kekuasaan memengaruhi pihak lain. *Ketiga*, pemegang kekuasaan dapat seseorang individu, kelompok, organisasi, ataupun pemerintah (negara dalam hubungan luar negeri). *Keempat*, sasaran kekuasaan (yang dipengaruhi) dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau pemerintah (negara). *Kelima*, suatu pihak yang memiliki sumber kekuasaan belum tentu memunyai kekuasaan, karena bergantung pada kemampuannya menggunakan sumber kekuasaan secara efektif. *Keenam*, penggunaan sumber-sumber kekuasaan mungkin melibatkan paksaan, konsensus, atau kombinasi keduanya. *Ketujuh*, hal ini bergantung pada perspektif moral yang digunakan, yakni apakah tujuan yang hendak dicapai itu baik atau buruk? *Kedelapan*, hasil penggunaan sumber-sumber pengaruh itu dapat menguntungkan seluruh masyarakat atau dapat juga hanya menguntungkan kelompok kecil masyarakat. Hal ini bergantung pada ada atau tidaknya distribusi kekuasaan yang relatif merata dalam masyarakat tersebut.<sup>39</sup> *Kesembilan*, pada umumnya kekuasaan politik memunyai makna bahwa sumber-sumber itu digunakan dan dilaksanakan untuk masyarakat umum, sedangkan kekuasaan yang bersifat pribadi cenderung digunakan untuk kepentingan sebagian kecil masyarakat. *Kesepuluh*, kekuasaan yang beraspek politik merupakan penggunaan sumber-sumber pengaruh untuk memengaruhi proses politik.<sup>40</sup>

## 1. 6 Sumber Penelitian

Sumber penelitian data tesis ini didukung melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang merupakan analisis dokumen seperti naskah, otobiografi, memoar, catatan harian

<sup>39</sup> Charles F. Andrain, *Political Life and Social Change : An Introduction to Political Science*, (Belmont : Wadsworth Publishing Company Inc, 1970), hlm. 89.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

ataupun surat-surat pribadi.<sup>41</sup> Maka, dari sumber penelitian data primer, digunakan data yang berasal dari naskah ucapan Tengku Razaleigh Hamzah dalam Pemilihan UMNO 1987, edaran pada Pemilihan UMNO di tahun yang sama, *Rekod dan Perkembangan Pertubuhan Kebangsaan Melayu Bersatu (Baru)* Atau UMNO, koran-koran dan juga majalah-majalah sejaman. Sementara itu, untuk data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, *terbitan bahagian penyelidikan* UMNO, serta situs internet dari dalam dan luar negeri.

### 1. 7 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa buku mengenai konflik dalam UMNO pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad (1981-1988), diantaranya buku karangan dari Hasan Hj. Hamzah yang berjudul *Mahathir : Great Malaysian Hero*. Buku ini berisi tentang kepemimpinan Mahathir Mohamad di Malaysia serta elit-elit politik UMNO yang berada di bawah kepemimpinannya sejak tahun 1981-1990. Kemudian buku dari Chamil Wariya dengan judul *UMNO Era Mahathir*. Buku ini mengangkat tema dinamika UMNO pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad yang berisikan konflik-konflik di dalam tubuh partai tersebut dengan memfokuskan pada diri Mahathir Mohamad. Lalu buku Aziz Zariza Ahmad dengan judul *Mahathir's Paradigm Shift: The Man Behind the Vision*. Buku ini merupakan buku yang memperlihatkan gaya kepemimpinan Mahathir Mohamad. Selanjutnya buku dari John Hilley dengan judul *Malaysia: Mahathirism, Hegemony and The New Opposition*. Buku ini membahas besarnya peran Mahathir Mohamad dalam perpolitikan di Malaysia.

Melalui buku-buku yang berisi tentang peran Mahathir Mohamad tersebut, maka penelitian tesis ini meneliti lebih mendalam bagaimana konflik dalam UMNO dapat terjadi dan seperti apa dampak yang ditimbulkan oleh konflik itu dari posisi pihak yang berseberangan dengan dirinya. Maka, penelitian tesis ini akan menganalisis selain peran dari Mahathir Mohamad, namun juga peran Tengku Razaleigh Hamzah maupun Musa Hitam pada masalah konflik dalam UMNO pada masa kepemimpinan Mahathir Mohamad yang menemui puncaknya pada 1986-1988. Selain peran individu-individu di atas dalam konflik di UMNO,

<sup>41</sup> Diolah dari tulisan dalam buku Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 195.

penelitian tesis ini juga secara khusus meneliti dampak yang ditimbulkannya terhadap keberadaan UMNO itu sendiri sehingga berganti nama menjadi UMNO Baru.

### 1. 8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses teknik-teknik spesifik yang didukung oleh data dalam suatu penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Dalam metode penelitian kualitatif, menekankan analisisnya pada proses pengumpulan data, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan digunakannya logika ilmiah. Metode interpretatif yang dikaitkan dengan pendekatan tersebut dilakukan dengan teknik dan pengumpulan serta analisis data berlandaskan pada pemahaman, melalui penekanan pada makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang terdapat di balik kenyataan yang teramati.<sup>42</sup> Dengan demikian maka, tesis ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penulis dalam proses penulisan tesis ini mengutamakan metode penulisan sejarah dalam penjelasannya. Metode penulisan sejarah itu sendiri melalui beberapa tahapan, yaitu :

#### 1. Tahap Pencarian Sumber (Heuristik)<sup>43</sup>

Pencarian data-data dari proposal tesis ini diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang telah ditemukan diperoleh dari *Arkib Negara Malaysia* diantaranya, naskah ucapan dari Tengku Razaleigh Hamzah yang berisi *Ucapan Satu Ibadat Kepada Allah dan Khidmat Bakti Kepada Bangsa* di Sidang Umum UMNO 1987 pada 19 April 1987. Naskah ucapan dari Tengku Razaleigh Hamzah lainnya adalah *Ucapan Semasa Membentangkan Rang Undang-Undang Persendirian Bertajuk "Suatu Akta Bagi Meminda Akta Pertubuhan 1966"* di Dewan Rakyat pada 5 Desember 1988. Selain itu juga diperoleh naskah Edaran Pada Sidang Umum UMNO 1987, *Gerakan Menggulingkan Dato Seri dr. Mahathir dan Lain-Lain Pemimpin UMNO*.

<sup>42</sup> Hamid Patiluma, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), hlm. 5.

<sup>43</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : AR-RUZZ, 2007), hlm. 64-65.

Kemudian naskah *Rekod & Perkembangan Pertubuhan Kebangsaan Melayu Bersatu* (Baru) Atau UMNO, *Perbicaraan Kes UMNO*. No. 1/1988 dan juga *Penubuhan Semula UMNO*. No. 2/1988.

Dari *Arkib Negara Malaysia*, penulis juga mendapatkan beragam arsip yang dikeluarkan oleh Terbitan Bahagian Penyelidikan, Ibu Pejabat Pertubuhan Kebangsaan Melayu Bersatu (Baru) atau UMNO yang antara lain adalah *Ahli Jawatankuasa Penyelaras UMNO Bahagian Ditambah, Hak Mendaftar Ahli-Ahli Baru, Akta Pertubuhan 1966 Dipinda, UMNO Boleh Daftar Ahli Baru* hingga *Rayuan Pembatalan Pendaftaran UMNO Ditolak* pada tahun 1988. Penelitian penulis ke *Arkib Negara Malaysia* juga memperoleh koran-koran diantaranya seperti *Berita Harian, New Straits Times* maupun *Utusan Malaysia* serta majalah-majalah *Aliran, Dewan Masyarakat* atau *Gelanggang Era* yang sejamin dan memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian.

Sedangkan dari Perpustakaan Negara Malaysia untuk menambah sumber penelitian, penulis mendapatkan buku-buku diantaranya dari Perhimpunan Agung UMNO 1988, Terbitan UMNO yang berjudul *Siapa Bunuh UMNO*, lalu buku-buku mengenai *Politik Mahathir : Sikap Dan Pemikiran, Tengku Razaleigh : Dalam Sejarah Politik UMNO* serta *Musa Hitam : A Political Biography*.

Kemudian, untuk sumber sekunder sendiri, penulis memperoleh data dari berbagai buku, jurnal ilmiah, Terbitan Bahagian Penyelidikan UMNO maupun situs internet dari dalam dan luar negeri.

## 2. Tahap Kritik Sumber<sup>44</sup>

Pada tahap ini penulis melakukan kritik dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk diuji kenyataan dan penjelasannya secara internal maupun eksternal sebagai landasan dasar dari penelitian. Sumber-sumber primer dan sekunder yang telah diperoleh oleh penulis, khususnya yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, situs internet dalam dan luar negeri, kemudian sumber-sumber yang telah diperoleh dari *Arkib Negara Malaysia* dan Perpustakaan Negara Malaysia dikritik keaslian dan kesahihannya. Hasil dari kritik sumber tersebut, penulis mengecek sebagian besar dari buku-buku, arsip-arsip, berbagai

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 68-69.



koran dan majalah sejawan yang berisi tentang diri Mahathir Mohamad maupun konflik elit politik dalam UMNO pada masa kepemimpinannya. Kritik terhadap sumber-sumber itu digunakan sebagai pengendali atau pengecekan proses-proses fakta sejarah dalam mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

### 3. Tahap Interpretasi Sumber<sup>45</sup>

Dari sumber yang telah dikritik, penulis memberikan interpretasi untuk melihat seperti apa keterkaitan dan kebenaran dari fakta yang terjadi. Interpretasi sumber itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Sehingga dalam proses penulisan, penelitian fakta yang paling mendekati kebenaran dapat dihubungkan antara sumber yang satu dan lainnya, yang kemudian dapat diolah menjadi suatu penulisan sejarah.

### 4. Tahap Penulisan (Historiografi)<sup>46</sup>

Pada tahap Historiografi, penulis berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan setelah melalui tiga tahapan sebelumnya, menuangkan hasil penelitian ke dalam tulisan dengan analisis fakta yang terjadi serta menggunakan kerangka teoritis yang juga didukung metodologi sejarah eksplanatif. Historiografi sejarah harus menekankan pada aspek kronologis sejarah itu sendiri. Melalui hal tersebut, alur pemaparan data harus selalu diurutkan kronologisnya, meskipun yang dituangkan dalam penulisan setelah melalui penelitian adalah tema tertentu pada sistematika babnya.

## 1. 9 Sistematika Bab

Bab satu merupakan pendahuluan, bab ini akan berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, konsep, kerangka teori, tinjauan pustaka, sumber penelitian, metode penelitian serta sistematika bab. Bab ini merupakan penjelasan awal mengenai topik penelitian tesis yang akan diteliti.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

Bab dua merupakan latar belakang terbentuknya UMNO serta bagaimana UMNO menjadi partai politik yang dominan dalam BN. Bab ini merupakan pengantar seperti apa peran elit politik di dalam UMNO sebelum masa kepemimpinan Mahathir Mohamad.

Bab tiga memperlihatkan peran elit politik di masa kepemimpinan Mahathir Mohamad. Bab ini menjelaskan konflik yang terjadi antara Musa Hitam dengan Tengku Razaleigh Hamzah, pengaruh masuknya Anwar Ibrahim dalam UMNO dan konflik antara Musa Hitam dengan Mahathir Mohamad. Bab ini memperlihatkan berawalnya konflik elit politik yang akan terjadi pada pemilihan UMNO 1987.

Bab empat menjelaskan peran Mahathir Mohamad dalam konflik elit politik yang terjadi dalam pemilihan UMNO 1987. Bab ini menganalisis bagaimana melalui konflik elit politik tersebut, UMNO pernah dinyatakan sebagai partai politik yang tidak sah sehingga berganti nama menjadi UMNO Baru.

Bab lima merupakan kesimpulan dari penulisan tesis. Dalam bab itu akan tercipta suatu kesimpulan bagaimana pokok permasalahan dapat terjawab.